

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan Jawa yang tidak bisa lepas dari pengaruh Hindu-Budha, Cina, Arab (Islam) dan Barat telah menjadikan Jawa sebagai tempat persilangan budaya antar etnik secara intensif. Dalam hal seperti itu, studi tentang Jawa yang dikontraskan dengan Islam tetap mempesona dengan berbagai corak budaya yang dimiliki. Bahkan, Jawa telah menggerakkan ketertarikan ilmuwan Barat untuk terus menggali dan mencari keunikan darinya.

Diantara pemikir barat itu adalah Clifford Geertz. Antropolog ini meneliti tentang budaya Jawa yang telah dimasuki unsur Islam. Dalam tataran taktis, hal seperti ini dapat disimpulkan sebagai “Agama Jawa”. Dalam pandangan mapan, Islam dan Jawa adalah dua identitas yang dirancang terpisah, berbeda, berlawanan, dan tidak mungkin bersenyawa. Islam dikontraskan dengan Jawa yang dipandang secara romantis, unik dan penuh pesona.

Penelitian Clifford Geertz dilakukan tahun 1950-an. Setelah melakukan penelitian serius di Pare (wilayah ini masuk kabupaten Kediri, sebuah kabupaten di Jawa Timur yang dekat dengan Blitar) yang disamakan dengan istilah Mojokuto.

Fokus kajian seperti yang diungkap oleh Clifford Geertz dalam pendahuluan bukunya adalah tradisi keagamaan yang dipengaruhi oleh kepercayaan keagamaan, preferensi etnis dan ideologi politik yang dilakukan oleh masyarakat Mojokuto sebagai cerminan tradisi keagamaan masyarakat Jawa. Tradisi keagamaan tersebut berbeda tipologinya menurut struktur sosial di Jawa masa itu yaitu desa, pasar dan birokrasi pemerintah, yang kemudian ia melihat ada titik kehidupan keagamaan, yang selanjutnya ia simpulkan pada tiga varian yaitu santri, abangan, dan priyayi.¹

Kelompok santri digunakan untuk mengacu pada orang muslim yang mengamalkan ajaran agama sesuai dengan syariat Islam. Kelompok abangan merupakan golongan penduduk Jawa muslim yang mempraktekkan Islam dalam versi yang lebih *sinkretis* bila dibandingkan dengan kelompok santri yang ortodoks dan cenderung mengikuti kepercayaan adat yang di dalamnya mengandung unsur tradisi Hindu, Budha, dan Animisme. Sedangkan kelompok priyayi digunakan sebagai istilah orang yang memiliki tingkat sosial yang lebih tinggi atau sering disebut kaum bangsawan.²

¹Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1981), hlm. 6.

²Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa, ...*, hlm. 6-7.

Dalam masyarakat Jawa terdapat berbagai latar belakang dan varian masyarakat, memiliki budaya yang berbeda pula, termasuk di dalamnya ialah cara mendidik anak. Dengan cara atau model pendidikan yang berbeda akan berdampak kepada hasil atau *out-put* yang berbeda.

Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan karena merupakan suatu usaha manusia untuk membina kepribadiannya agar sesuai dengan norma-norma atau aturan di dalam masyarakat. Setiap orang dewasa di dalam masyarakat dapat menjadi pendidik, sebab pendidik merupakan suatu perbuatan sosial yang mendasar untuk pertumbuhan atau perkembangan anak didik menjadi manusia yang mampu berpikir dewasa dan bijak.

Pendidikan berperan penting dalam membentuk karakter seseorang.³ Adapun karakter seorang anak sangat ditentukan bagaimana ia memperoleh sebuah pendidikan budi pekerti terutama dari lingkungan keluarganya. Karena lingkungan keluarga memiliki porsi waktu yang lebih bagi anak jika dibandingkan dengan lingkungan sekolah.

Lingkungan keluarga memiliki peranan penting dalam proses pendidikan seorang anak.⁴ Terutama dalam proses

³Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hlm. 98

⁴Darma Susanto, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1994), hlm. 312

pembentukan karakter anak. Di dalam keluarga terjadi proses belajar anak yang sangat kompleks secara nonformal. Dan yang menjadi pengajarnya ialah semua anggota keluarga yang terlibat di dalamnya terutama orang tua.

Orang tua sebagai lingkungan pertama dan utama dimana anak berinteraksi sebagai lembaga pendidikan yang tertua, artinya disini dimulai suatu proses pendidikan. Sehingga orang tua berperan sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Lingkungan keluarga juga dikatakan lingkungan yang paling utama, karena sebagian besar kehidupan anak dihabiskan dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima anak adalah dalam keluarga.⁵

Keluarga sebagai lingkungan pertama menjadi faktor yang penting dalam membentuk pola perilaku seorang anak. Dalam hal ini diantaranya melalui perhatian, kasih sayang serta penerapan budi pekerti yang baik dari orang tua terhadap anaknya.⁶ Hal ini selaras dengan kewajiban orang tua dalam membentuk pribadi anak yang berbudi pekerti luhur, dalam sebuah hadits yang berbunyi:

⁵Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), hlm. 99-100

⁶Darma Susanto, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Semarang: IKIP, 1994), hlm. 313

حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيدِ الدَّمَشَقِيُّ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عِيَّاشٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ
عُمَارَةَ أَخْبَرَنِي الْحَارِثُ بْنُ النُّعْمَانِ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ عَنْ
رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَكْرَمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ
(رواه ابن ماجه)

“Telah menceritakan kepada kami Abbas bin Walid Ad-Dimasqy menceritakan kepada kami Ali bin Abbas menceritakan kepada kami Sa’id bin Umarah mengabarkan kepadaku Haris bin Nu’man aku mendengar Anas bin Malik diceritakan dari Rasulullah beliau bersabda: Muliakanlah anak-anakmu dan perbaikilah adab mereka.” (HR. Ibnu Majah).⁷

Peran keluarga terutama orang tua sangat besar dalam proses pembentukan budi pekerti anak. Rasulullah SAW membangkitkan keinginan kedua orang tua untuk mendidik budi pekerti pada anak mereka dengan pemberian pahala dari Allah SWT. Sebagaimana sabdanya:

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ حَدَّثَنَا عَامِرُ بْنُ أَبِي عَامِرٍ الْخَزَّازُ حَدَّثَنَا
أَيُّوبُ بْنُ مُوسَى عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدًا مِنْ نَحْلٍ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ (رواه الترمذي)

"Telah menceritakan kepada kami Nasr bin Ali Al-Jahdhomy menceritakan kepada kami Amir bin Abi Amir Al-Hazaz menceritakan kepada kami Ayub bin Musa dari ayahnya dari kakeknya, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: Tidak ada hadiah yang lebih baik dari orang tua

⁷Abi al-Abbas Syihabuddin Ahmad, *Zawaid Ibn Majah ala Kutub al-Khamsah*, (Beirut: Daar Al-Kutub Ilmiyyah), Hadits ke-1253, hlm. 486

kepada anaknya, kecuali (pendidikan) moral yang baik.”
(HR. At-Tirmidzi).⁸

Tujuan pendidikan Budi Pekerti adalah untuk mengembangkan nilai, sikap dan perilaku siswa yang memancarkan akhlak mulia/budi pekerti luhur. Hal ini mengandung arti bahwa dalam pendidikan budi pekerti, nilai-nilai yang ingin dibentuk adalah nilai-nilai akhlak yang mulia, yaitu tertanamnya nilai-nilai akhlak yang mulia ke dalam diri peserta didik yang kemudian terwujud dalam tingkah lakunya.

Melihat perilaku serta budi pekerti anak remaja saat ini sangat memprihatinkan, tingkah laku dari seorang anak kini sudah jarang mencerminkan sebagai seorang anak yang ber-*akhlaqul karimah*. Diantara mereka cenderung bertutur kata yang kurang baik, terkadang mereka bertingkah laku tidak sopan dan tidak lagi patuh terhadap orang tua maupun terhadap gurunya. Budi pekerti anak yang kurang baik dipengaruhi oleh kondisi pendidikan budi pekerti yang tidak baik dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Sehingga menarik untuk mengetahui bagaimana pola asuh yang dilakukan di dalam keluarga. Semakin baik pendidikan yang diterima seorang anak, maka budi pekerti anak pun akan baik. Sebaliknya jika pendidikan yang diperoleh seorang anak buruk,

⁸Abi Isa Muhammad, *al-Jami' ash-Shahih wahuwa Sunan at-Tirmidzy*, Juz 4, (Beirut: Daar Al-Kutub Ilmiyyah), Hadits ke-1952, hlm.298

maka budi pekerti anak pun akan buruk. Karena proses pendidikan berpengaruh pada hasilnya.

Setiap keluarga dituntut untuk memberikan pendidikan yang terbaik untuk anaknya, termasuk pendidikan budi pekerti. Hal ini sangat berpengaruh pada pembentukan budi pekerti dan karakter anak yang diharapkan yaitu *akhlaqul karimah*.

Setiap keluarga memiliki metode dan pola tersendiri dalam upaya mengajar dan menanamkan budi pekerti kepada anak. Proses pendidikan yang berbeda akan berpengaruh terhadap hasil dari pendidikan itu yaitu budi pekerti anak yang berbeda pula. Dalam penelitian ini keluarga yang dijadikan objek penelitian ialah perwakilan dari masing-masing kelompok varian masyarakat Jawa baik priyayi, santri maupun abangan.

Berangkat dari varian yang ada dalam masyarakat Jawa, pendidikan budi pekerti dalam masyarakat Jawa juga berbeda. Maka menarik untuk melihat bagaimana setiap kelompok varian baik priyayi, santri dan abangan memberikan pendidikan budi pekerti kepada anaknya.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk menjadikan hubungan antar variabel menjadi sebuah judul penelitian, yaitu: “PENDIDIKAN BUDI PEKERTI ANAK DALAM KELUARGA PADA KELOMPOK VARIAN MASYARAKAT JAWA (Priyayi, Santri Dan Abangan) DI DESA KUNIR KECAMATAN DEMPET KABUPATEN DEMAK”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan bentuk pertanyaan yang dapat memandu peneliti untuk mengumpulkan data di lapangan. Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini difokuskan pada: Bagaimanakah pendidikan budi pekerti anak dalam keluarga pada kelompok varian masyarakat di Desa Kunir Kec. Dempet Kab. Demak?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai peneliti adalah untuk mengetahui metode dan pola pendidikan budi pekerti anak dalam keluarga pada kelompok varian masyarakat di Desa Kunir Kec. Dempet Kab. Demak.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat praktis, yaitu hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan terhadap masyarakat khususnya di Desa Kunir Kec. Dempet Kab. Demak, bahwa metode dan pola dalam mendidik budi pekerti anak sangat diperlukan guna membentuk karakter anak yang berbudi pekerti yang baik.
- b. Manfaat teoritis, yaitu hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan telaah, khususnya pada peneliti sendiri dan umumnya kepada masyarakat untuk

meningkatkan dan memahami bagaimana cara mendidik budi pekerti kepada anak secara baik dan benar, agar memiliki budi pekerti yang baik atau ber-*akhlaqul karimah*.